

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis musikal, tekstual, dan lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penguatan identitas budaya Orang Timur dalam lagu “Lempa Golo” karya MukaRakat berlangsung melalui tiga dimensi yang saling berkesinambungan. Secara musikal, motif ritmis gong-gendang Manggarai hadir sebagai fondasi struktural dalam bentuk A–B–A’–B’–B–A’–A dari intro hingga coda tanpa digantikan elemen hip hop, menjadikan identitas kultural sebagai poros komposisi. Secara vokal, teknik responsorial pada dua lapis yakni frase “*Lempa Golo*” sebagai call–respons tematik dalam skala makro serta seruan “Hee” dan lantunan vokal Papua sebagai respons mikro memiliki kesepadanan dengan tradisi sahut–menyahut vokal komunal Maluku, Papua, NTT, dan Sulawesi.

Secara tekstual, tiga lapisan bahasa terdistribusi strategis: kosakata Indonesia Timur lintas daerah pada Verse 1 dan 2, bahasa Flores Timur atau Nagi yang memuat sistem kepercayaan adat berupa konsep bensa dan gahing pada Verse 3, serta bahasa Manggarai berdampingan bahasa Inggris pada Verse 4. Melalui kerangka teori Stuart Hall, penguatan identitas ini beroperasi melalui empat konsep: identity as becoming yang terkonfirmasi dari kondisi merantau sebagai katalis identitas; representasi sebagai praktik produksi identitas melalui pilihan bahasa, instrumen, dan teknik vokal; identitas perbedaan dan relasi kuasa yang tercermin dalam keputusan mempertahankan bahasa daerah tanpa

terjemahan; serta identitas perantau dan negosiasi kultural yang termanifestasi dalam ketegangan produktif antara akar identitas sebagai roots dan pengalaman merantau sebagai routes.

Hip hop dalam “Lempa Golo” menunjukkan berperan sebagai medium pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat Timur melalui tiga fungsi. Pertama, sebagai medium transmisi oral kontemporer, struktur verse menjalankan fungsi identik dengan ruang tutur dalam tradisi lisan Indonesia Timur, termasuk mengaktifkan sistem pengetahuan adat bensa dan gahing ke dalam medium populer tanpa kehilangan kedalaman epistemologisnya. Kedua, sebagai ruang resistensi kultural terhadap hegemoni budaya populer nasional, dibuktikan melalui keputusan mempertahankan fondasi ritmis tradisi secara konsisten dan tidak menerjemahkan frasa bahasa daerah sebagai penolakan terhadap logika pasar yang menuntut penyesuaian dengan selera dominan. Ketiga, sebagai ruang pelestarian nilai lokalitas bagi generasi muda Orang Timur di era globalisasi, sebagaimana dikonfirmasi pendengar dari berbagai latar belakang kultural Indonesia Timur yang merasakan karya ini sebagai medium pemeliharaan identitas sekaligus pembuka ruang bagi pelaku seni Indonesia Timur untuk memahami bahwa lokalitas memiliki nilai kultural dan ekonomis yang legitimate dalam lanskap musik populer Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa “Lempa Golo” karya MukaRakat merupakan contoh konkret bagaimana karya musik populer dapat berfungsi sekaligus sebagai ruang negosiasi identitas perantau, resistensi kultural, transmisi oral kontemporer, dan pelestarian warisan tradisi dalam satu

kesatuan komposisi yang utuh. Setiap keputusan komposisional terkonfirmasi sebagai tindakan yang sadar dan terencana, mulai dari pemilihan instrumentasi, distribusi bahasa dalam lirik, hingga struktur bentuk lagu yang menempatkan identitas Orang Timur sebagai titik berangkat sekaligus titik akhir karya. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan musikal dan pilihan kultural dalam musik populer berbasis identitas tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, dan bahwa lokalitas serta relevansi budaya populer bukan dua hal yang saling mereduksi melainkan dapat beroperasi secara serentak dalam satu karya musik dengan fondasi komposisional dan kesadaran identitas yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang relevan. Pertama, bagi dan komunitas hip hop Indonesia Timur, penelitian ini menjelaskan bahwa warisan musikal, sistem kepercayaan, dan bahasa daerah tidak menjadi penghambat dalam eksplorasi dan kreativitas, melainkan modal karakter yang bisa menjadi komoditas. Pengalaman MukaRakat melalui “Lempa Golo” membuktikan bahwa lokalitas dan relevansi budaya populer bukan dikotomi yang saling mereduksi. Pelaku hip hop Indonesia Timudiharapkan terus mengeksplorasi kekayaan kultural dari daerah sebagai sumber kreativitas sekaligus mendokumentasikan proses kreatif mereka secara sistematis karena data tersebut memiliki nilai akademis dan kultural yang tinggi bagi generasi berikutnya.

Kedua, bagi lembaga Pendidikan seni khususnya Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian musik populer berbasis lokalitas dapat relevan dengan Institusi akademik menggunakan kerangka musikologi yang kuat tanpa mereduksi relevansi sosial dan kultural dari objek yang dikaji. Lembaga diharapkan terus membuka ruang bagi penelitian yang mengkaji musik populer dari komunitas yang selama ini kurang terrepresentasi dalam ruang akademis, termasuk kajian musik Indonesia Timur melalui berbagai genre yang masih sangat kurang dieksplorasi secara ilmiah.

Ketiga, bagi komunitas Orang Timur di perantauan, penelitian ini memperlihatkan bahwa musik dapat menstimulus pemeliharaan identitas yang efektif di dinamika asimilasi kultural. Komunitas diharapkan terus mendukung karya seniman Indonesia Timur yang membawa nilai-nilai lokalitas ke dalam medium populer, sekaligus aktif melestarikan bahasa daerah, tradisi lisan, idiom musikal dan sistem kepercayaan yang menjadi sumber dari karya-karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Djulianto, H., & Sukendro, G. G. (2022). Musik rap sebagai budaya hip-hop di mata generasi milenial (Studi kasus pelaku dan penikmat kolektif Dreamfilled). *Kiwari*, 1(2), 288–292.
- Fajriansyah, M., & Nugroho, A. (2018). Hip hop 67usan sebagai media ekspresi identitas budaya daerah. *Jurnal Seni Musik*, 7(2), 85–96.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1991). Old and new identities, old and new ethnicities. In A. D. King (Ed.), *Culture, Globalization and the World-System* (pp. 41–68). Macmillan.
- Hall, S. (1996). Who needs "identity"? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1–17). Sage Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Ismail, A. (2025). Sounding identity in the digital age: Eastern Indonesia's musical voices on TikTok. *Frontiers in Communication*.
- Jiwangga, J. B. J. (2023). *Papua dalam rima: Kajian intermedial tentang konstruksi identitas sosial pada lima lagu hip-hop Papua*. Dalam Prosiding PIBSI ke-45.
- Lubis, M. A. H. (2019). Musik hip-hop dan identitas diri komunitas Dwell dan Exito di Kota Medan. *Jurnal Seni Musik*, 8(1).
- Middleton, R. (1990). *Studying popular music*. Open University Press.
- Putra, R. A. (2019). Hip hop sebagai representasi identitas budaya 67usan dalam musik populer Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 45–56.
- Patty, J., & Malawau, S. (2021). Hubungan emosional manusia dengan alam: Refleksi sistem kepercayaan tradisional di Indonesia Timur. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 89-102.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rakhmawati, Lisnia Yulia. "Hip Hop Jawa Sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation." *Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Pendidikan Sejarah* (2011).
- Sahradin, S. (2020). Eksistensi kepercayaan lokal dan ritus penghormatan leluhur masyarakat adat. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 45-58.
- Sari, D. P., & Wibowo, S. (2020). Musik populer dan pembentukan identitas budaya generasi muda. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 101–113.
- Sugihartati, & Rahmawati. (2017). Identitas kultural musik pop Indonesia dalam konteks seni urban
- Suryawan, I. N., et al. (2023). Potret Masyarakat Moi Di Tanah Papua (Tinjauan Sosial Budaya Terhadap Potret Masyarakat Moi di Tanah Papua). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Serta Sains*, 3(2), 112-125.

Thung, J., Suaedy, A., Suryawan, I. N., Khadir, H., Pamungkas, C., Lekitho, H., Twikromo, A., Prabawa, T., Tebay, V., Merteray, B., Ardiansyah, A., Toisuta, W., Lawi, M., Iriani, Y., Masnun, L., Ferdinandus, S., Marlova, M., Therik, W., Tirtosudarmo, R., & Suartina, T. (2025). *Indonesia Timur dalam Perspektif Kritis*.

Wallace, A. R., Asnawi, A., Abdullah, H. S., & Erdiani, A. (2015). *Sejarah nusantara: the Malay archipelago*. Indoliterasi. <https://books.google.co.id/books?id=woryswEACAAJ>

Yuris Ardian Huan. Representasi Budaya Indonesia Timur Dalam Lirik Lagu” (Studi Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce Terhadap Lirik Lagu ‘Lempa Golo’ dan ‘Kuda Hitam’ karya Grup Musik Rap MukaRakat

